

PENGARUH *RETURN ON ASSET* DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM

Oleh:

Alifia Rizqi Nurul Aziza¹, Kosasih²

^{1, 2} Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Jl. HS. Ronggo Waluyo, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat

Email: alifianurul78@gmail.com¹, kosasih@staff.unsika.ac.id²

Sejarah Artikel: Diterima September 2021, Disetujui Oktober 2021, Dipublikasikan November 2021

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *ROA* dan *EPS* secara parsial dan simultan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian di BEI periode 2014-2019. Populasi penelitian meliputi perusahaan sektor pertanian yang terdapat di BEI periode 2014-2019. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif menjadi metode penelitian pada penelitian ini. Pengujian hipotesis menggunakan model analisis regresi linier berganda. Data diolah menggunakan *software* SPSS 25. Didapatkan hasil penelitian bahwa : (1) *ROA* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian di BEI periode 2014-2019 dengan nilai koefisien 0,152 dan signifikansi $0,880 > 0,05$. (2) *EPS* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian di BEI periode 2014-2019 dengan nilai koefisien 3,038 dan signifikansi $0,005 < 0,05$. (3) *ROA* dan *EPS* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian di BEI periode 2014-2019 dengan nilai koefisien 7,255 dan signifikansi $0,002 < 0,05$.

Kata Kunci: Return on Asset, Earning Per Share, dan Harga Saham

ABSTRACT

This study was conducted to determine the effect of ROA and EPS partially and simultaneously on stock prices in agricultural sector companies on the IDX for 2014-2019. The research population includes agricultural sector companies listed on the IDX for the 2014-2019 period. The purposive sampling technique determined the sample. Quantitative methods with descriptive and verification approaches are the research methods in this study. Hypothesis testing using multiple linear regression analysis models. The data were processed using SPSS 25 software. The results showed that: (1) ROA had no effect on stock prices in agricultural sector companies on the IDX for the 2014-2019 period with a coefficient value of 0.152 and a significance of $0.880 > 0.05$. (2) EPS significantly affects stock prices in agricultural sector companies on the IDX for the 2014-2019 period with a coefficient value of 3.038 and a significance of $0.005 < 0.05$. (3) ROA and EPS have a partially significant effect on stock prices in agricultural sector companies on the IDX for the 2014-2019 period with a coefficient value of 7.255 and a significance of $0.002 < 0.05$.

Keywords: Return on Asset, Earning Per Share, and Stock Price

PENDAHULUAN

Kemajuan yang dialami seluruh dunia dari berbagai aspek menjadi acuan perusahaan untuk bisa bersaing mengembangkan kinerjanya agar tujuan yang telah direncanakan dapat terealisasi. Dana menjadi faktor penting

pada perusahaan untuk menjalankan usahanya. Setiap perusahaan akan mencari sumber pendanaan untuk kelangsungan operasional usaha salah satunya pada pasar modal. Perusahaan dapat memanfaatkan pasar modal sebagai lahan untuk menambah dana usaha dari

investor melalui penjualan saham atau surat berharga lainnya dengan begitu dana dapat berguna sebagai pembiayaan atas pengelolaan usaha. Perusahaan menerbitkan saham baru serta menjualnya sebagai alternatif untuk pendanaan perusahaan.

Pasar modal menjadi sarana pertemuan penawaran dan permintaan dari bermacam-macam instrumen keuangan jangka panjang. Alternatif dari instrumen keuangan yang dipilih pemilik dana (investor) yaitu saham. Investor dalam menanamkan dana akan memperoleh hasil dari saham yakni laba yang dibagikan perusahaan saat memperoleh laba pada usahanya berupa *capital gain* dan dividen. Saat laba yang diharapkan tinggi, risiko yang mungkin terjadi akan tinggi. Investor perlu dengan cermat mempelajari keadaan dan prospek perusahaan agar mengurangi risiko yang mungkin terjadi (Huda dan Sriyono, 2020).

Bagi investor, informasi terkait kemampuan finansial emiten menjadi hal penting karena berhubungan dengan pengambilan keputusan. Perusahaan dengan informasi kinerja kurang baik membuat investor akan berpikir bahwa perusahaan tersebut dalam memperoleh laba usahanya kurang maksimal. Perusahaan dengan informasi kinerja baik membuat investor akan berminat dan berfikir bahwa pengelolaan perusahaan maksimal dan kemungkinan laba yang dihasilkan akan sesuai ekspektasi investor. Informasi berperan penting bagi perusahaan dan investor saat mengambil keputusan investasi (Bustani, 2020).

Masyarakat yang membeli sahamnya di perusahaan terbuka pada pasar modal disebut dengan investor. Tentunya investor akan merasa aman berinvestasi dengan perusahaan yang pengelolaan dan prospeknya unggul sehingga investor mendapatkan profit yang diinginkan. Informasi yang sering kali diperhatikan oleh investor yaitu laba pada perusahaan. Faktor utama yang harus dilihat investor saat menginvestasikan dananya yaitu harga saham, dimana harga saham sendiri bisa berubah-ubah setiap waktu. Terbentuknya harga saham didasari atas permintaan dan penawaran saham. Permintaan dan penawaran ini dibentuk dari banyak faktor antara lain kinerja perusahaan, inflasi, nilai tukar mata uang dan faktor lainnya (Annisa et al., 2019).

Harga saham menggambarkan kemampuan dari suatu perusahaan dan menjadikan patokan keberhasilan perusahaan

dalam mengelola usahanya diperlihatkan dari adanya transaksi saham pada pasar modal. Investor dapat memprediksi harga saham dengan menggunakan pengamatan dan menganalisa laporan keuangan pada suatu perusahaan. Laporan keuangan yang tersusun baik sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya digunakan investor untuk melakukan penilaian kinerja finansial setiap perusahaan (Annisa et al., 2019). Harga saham menjadi indikator yang sangat penting dalam investasi dimana indikator tersebut dapat diperhatikan dari meningkatnya IHSG. Indikator pada perusahaan terkait harga saham yaitu berasal dari indeks harga saham (Wulandari dan Badjra, 2019).

Langkah awal yang perlu dilakukan investor yaitu analisis sekuritas terkait harga saham. Analisis fundamental yaitu analisis yang berguna untuk memprediksi harga saham kedepannya dengan menggunakan perkiraan dari segi fundamental yang melihat pada laporan keuangan dari sisi profitabilitas, solvability, liquidity, dan activity yang mungkin nantinya akan berpengaruh pada harga saham dengan saling menghubungkan situasi yang mungkin akan terjadi sehingga diperoleh perkiraan harga saham (R. F. Wijaya, 2014:6). Analisis teknikal yaitu analisis yang mengacu pada data masa lalu saham pada perusahaan dan indikator dari pasar saham lainnya digunakan sebagai alat prediksi pergerakan harga saham (Tandelilin, 2017:397).

Harga saham tidak hanya dibandingkan dari harga masa lalu tetapi perlu dibandingkan dari nilai intrinsik. Saat harga saham ada diatas nilai intrinsik, harga saham tersebut dinyatakan *overvalued*. Saat harga saham di bawah nilai intrinsik, harga saham tersebut *undervalued*. Nilai Intrinsik merupakan harga wajar dari saham (Kurniawan dan Sudarso, 2020:91).

Berbagai sektor perusahaan ikut berkontribusi dalam memajukan perekonomian Indonesia salah satunya yaitu perusahaan sektor pertanian. Potensial dari kawasan di Indonesia yang digunakan untuk sektor pertanian pada lahan kering sebesar 70.59 juta hektar, 19.99 juta hektar pada lahan rawa dan pada lahan basah non rawa 5.23 juta hektar. Kawasan potensial yang dimiliki masih kurang dalam pengelolaan bahkan lahan tersebut kini menjadi kawasan industri. Beralihnya fungsi lahan membuat banyak dari masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap perusahaan sehingga

berdampak pada menurunnya investasi yang dilakukan (Zamzany et al., 2018).

Salah satu yang menjadi sektor primer adalah perusahaan sektor pertanian, terdapat beberapa fenomena pada perusahaan sektor pertanian terkait penurunan dan kenaikan harga saham. Dilansir dari bisnis.com pada 5 November 2014, saat penutupan perdagangan IHSG turun 4,11 poin atau 0,08% ke level 5.066,83. Sebanyak 502 diperdagangkan, 108 saham mengalami penguatan, 174 saham melemah, dan 220 saham stagnan. Harga saham sektor pertanian mengalami pelemahan tajam yaitu 2,25%, sedangkan sektor barang konsumsi mencatat penguatan tertinggi naik 1,81%.

Dilansir dari republika.co.id pada 12 Februari 2015, kondisi pasar saham yang tercatat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sepanjang tahun 2014 terjadi penguatan. Pada Januari 2015, terjadi penguatan pada IHSG. Penguatan ini dipicu dari penguatan barang konsumsi, aneka industri, sektor properti, perdagangan dan keuangan. Peningkatan tertinggi pada sektor properti dan penurunan terjadi pada sektor pertanian, industri, infrastruktur dan pertambangan. Tren penurunan harga komoditas dunia berpengaruh pada melemahnya indeks dari sektor pertanian dan pertambangan.

Dilansir dari CNBC Indonesia pada 15 Maret 2019, terdapat tiga sektor yang mengalami pertumbuhan paling rendah yaitu sektor pertambangan naik sebesar 0,01%, sektor aneka industri sebesar 0,24%, dan sektor pertanian sebesar 0,36% pada level 1.522,79. Indeks perusahaan sektor pertanian pada awal perdagangan sesi 2 mengalami penurunan 0,07% menjadi sebesar 1.516,11. Penyebab penurunan karena terjadi pelemahan harga saham pada emiten kelapa sawit yang memiliki kontribusi besar pada indeks sektor pertanian.

Dilansir beritagar.id 29 Oktober 2019, perdagangan di BEI menguat 0,25% pada 6.281,14. Penguatan indeks dipengaruhi oleh saham dari 6 sektor perusahaan yaitu sektor infrastruktur 1,07%, sektor pertanian 0,89%, dan sektor aneka industri 0,83%. Saham melemah yakni sektor industri konsumsi -0,48%, sektor manufaktur -0,08%, dan sektor pertambangan -0,06%. Dari fenomena tersebut, peranan perusahaan sektor pertanian penting dalam perkembangan pasar modal di Indonesia, sehingga dilakukannya penelitian meskipun banyak hal yang berpengaruh pada harga saham dan cukup kompleks cakupannya.

Harga saham terbentuk oleh banyak faktor sehingga penelitian ini memakai dua variabel bebas guna mengetahui faktor yang berpengaruh yaitu *ROA* dan *EPS*. *ROA* yaitu rasio untuk mengukur penghasilan pemilik perusahaan atas seluruh aset perusahaan. *EPS* yaitu perolehan laba yang didapatkan dari satu lembar saham pada perusahaan. Nilai *EPS* perusahaan tinggi menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam mengatur keuangan (Huda dan Sriyono, 2020).

ROA memiliki kemampuan dalam memprediksi harga saham karena pola dan sifat yang dimiliki *ROA* pada perusahaan sesuai. Beberapa aset tersebut dikelola secara efisien sehingga harga saham yang didapat maksimal (Purwaningsih, 2020). Semakin tinggi *ROA* mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk mengubah investasi menjadi laba juga semakin besar, begitupun sebaliknya (Kurniawan dan Sudarso, 2020:65).

Daya tarik investor pada perusahaan akan meningkat saat nilai *Return On Asset* perusahaan tinggi. Terjadinya peningkatan tersebut semakin membuat investor berminat untuk menginvestasikan dananya karena semakin besar tingkat pembelian pada perusahaan tersebut. Tingginya minat investor akan meningkatkan permintaan atas saham perusahaan. Peningkatan permintaan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham di pasar modal, sehingga terdapat pengaruh dari *ROA* pada harga saham emiten tersebut (Kusumadewi, 2018).

EPS berfungsi untuk menilai kinerja emiten dalam mendapatkan laba dari jumlah saham investor yang nantinya akan diberikan kepada investor. Tinggi atau rendahnya nilai *EPS* akan menggambarkan baik atau tidaknya kinerja perusahaan (Astuti, 2018). Tujuan investor berinvestasi pada perusahaan yaitu memperoleh dividen. *EPS* dapat memberikan informasi bagi investor terkait perkiraan seberapa besar dividen yang tersedia dan harga saham perusahaan tersebut (Annisa et al., 2019).

Nilai *EPS* tinggi memiliki arti tingkat laba yang diperoleh investor dari perusahaan tinggi. Jika nilai *EPS* perusahaan rendah memiliki arti tingkat laba yang didapat investor dari perusahaan juga rendah. Tingginya nilai *EPS* akan berdampak pada terjadinya kenaikan harga saham perusahaan. *EPS* mencerminkan total rupiah yang didapat investor dari satu lembar saham dan prospek di masa depan

keadaan perusahaan tersebut. Nilai *EPS* tinggi akan membuat harga saham perusahaan cenderung naik. Meningkatnya nilai *EPS* akan membuat investor terdorong untuk menambah investasi yang nantinya akan berdampak pada meningkatnya permintaan atas saham perusahaan, sehingga perusahaan mengalami kenaikan pada harga saham (Rahmadewi dan Abundanti, 2018).

Penelitian telah banyak dilakukan mengenai pengaruh bermacam-macam faktor dari berbagai sektor perusahaan dan mendapatkan indikasi hasil yang berbeda-beda disetiap penelitiannya. Penelitian Hawa dan Prijati (2017) menunjukkan *ROA* dan *EPS* terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian Astuti (2018) menyatakan *ROA* terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan *EPS* tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian Paradita et al. (2019) menyatakan *ROA* berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap harga saham sedangkan *EPS* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Andriyanto dan Khoirunnisa (2018) menunjukkan hasil yaitu *ROA* dan *EPS* secara parsial tidak ada pengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian Annisa et al. (2019) menunjukkan *ROA* berpengaruh signifikan terhadap harga saham serta *EPS* terdapat pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Penelitian Wulandari dan Badjra (2019) menyatakan *ROA* tidak ada pengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian Setiawan dan Bayu Aji Sumantri (2020) menyatakan *ROA* dan *EPS* terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham secara parsial.

Penelitian Lutfiah dan Soegoto (2020) memperoleh hasil bahwa *ROA* tidak berpengaruh terhadap harga saham dan *EPS* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian Huda dan Sriyono (2020) mengatakan bahwa *ROA* berpengaruh signifikan negatif terhadap harga dan *EPS* berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial. Penelitian Safitri et al., (2020) menyatakan *EPS* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian Purba (2019) membuktikan *EPS* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pada penjelasan yang telah dipaparkan, terdapat ketidaksesuaian antara teori serta hasil penelitian yang ada, perolehan dari hasil uji

terdahulu tidak konsisten, serta memperkuat hasil uji dan teori yang telah dilakukan, maka penulis berminat meneliti terkait pengaruh *Return On Asset* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian di BEI.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan hasil atas rumusan masalah secara sementara (Sugiyono, 2019:229).

H₁ : *ROA* berpengaruh terhadap harga saham.

H₂ : *EPS* berpengaruh terhadap harga saham.

H₃ : *ROA* dan *EPS* berpengaruh terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Perusahaan sektor pertanian yang terdapat di BEI tahun 2014-2015 adalah populasi dari penelitian ini. Sebanyak 6 perusahaan sektor pertanian yang menerbitkan laporan keuangan tahunan kepada publik periode 2014-2019 dengan ketentuan tertentu menjadi sampel dari penelitian ini. Teknik *purposive sampling* menjadi teknik pengambilan sampling dari penelitian ini. Penggunaan teknik ini digunakan agar diperoleh sampel penelitian dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan dari penelitian.

Jenis data yang dipakai pada penelitian ini yaitu data sekunder. Sumber data internal merupakan sumber dari data mencerminkan kondisi suatu perusahaan secara internal. Data penelitian ini berasal dari www.idx.co.id yang merupakan situs resmi BEI dan juga berasal dari situs resmi dari setiap perusahaan pada penelitian ini. Teknik penelitian ini dalam mengumpulkan data yaitu menggunakan dokumentasi dari pengambilan data sekunder pada laporan keuangan perusahaan sektor pertanian yang terdapat di BEI dan situs resmi perusahaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu analisis yang berguna untuk menjelaskan bermacam karakteristik yang dimiliki data seperti mean, maksimum, standar deviasi dan minimum.

Tabel 1:
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
ROA	36	0,10	15,38	5,9617	4,26870
EPS	36	1	243	67,50	57,750
Harga Saham	36	100	3850	1279,22	852,017
Valid N (listwise)	36				

Pada tabel 1 diperoleh hasil bahwa N sebesar 36. N pada tabel merupakan jumlah data penelitian. Dapat terlihat bahwa harga saham memiliki nilai minimum sebesar 100, nilai maksimum sebesar 3850, nilai rata-rata sebesar 1279,22 dan nilai standar deviasi sebesar 852,017. ROA memiliki nilai minimum sebesar 0,10, nilai maksimum sebesar 15,38, nilai rata-rata sebesar 5,9617 dan nilai standar deviasi sebesar 4,26870. EPS memiliki nilai minimum 1, nilai maksimum sebesar 243, nilai rata-rata

sebesar 67,50 dan nilai standar deviasi sebesar 57,750.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji ini berguna untuk memantau persebaran data pada variabel yang diuji pada penelitian. Pada hasil pengolahan data diambil dari metode *Kolmogorov-Sminov*, jika signifikansi $> 0,05$ artinya data terdistribusi normal.

Tabel 2:
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	710,-891113
Most Extreme Differences	Absolute	0,145
	Positive	0,145
	Negative	-0,143
Test Statistic		0,145
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,055

Pada tabel 2 dapat terlihat nilai dari unstandardized residual pada Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,055 nilai ini menunjukkan lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan penelitian berdistribusi normal dan uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berguna untuk memeriksa adakah kemiripan antar variabel bebas karena jika terjadi kemiripan akan menimbulkan korelasi yang sangat kuat. Saat nilai VIF di antara 1-10 dan nilai *Tolerance* $> 0,1$ memiliki arti tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 3:
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	712,596	218,605		3,260	0,003		
ROA	5,368	35,268	0,027	0,152	0,880	0,674	1,483
EPS	7,920	2,607	0,537	3,038	0,005	0,674	1,483

Pada tabel 3 diperoleh hasil bahwa pada *ROA* dan *EPS* memiliki nilai VIF sebesar 1.483 dimana lebih kecil dari 10 atau $1.483 < 10$. Nilai *Tolerance ROA* dan *EPS* sebesar 0,674 hasil ini menyatakan $0,674 > 0,1$. Nilai tersebut menunjukkan tidak adanya multikolinieritas pada data penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berguna untuk memeriksa adakah hubungan dari variabel

pengganggu pada suatu periode dengan variabel sebelumnya. Cara terdeteksinya autokorelasi yaitu melihat nilai Durbin Watson dengan kriteria berikut ini:

1. Jika nilai D-W di bawah -2, maka terjadi autokorelasi positif.
2. Jika nilai D-W di antara -2 dan +2, maka tidak terjadi autokorelasi.
3. Jika nilai D-W di atas +2, maka terjadi autokorelasi negatif.

Tabel 4:
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error Of The Estimate	Durbin-Watson
1	0,553	0,305	0,263	731,290	1,517

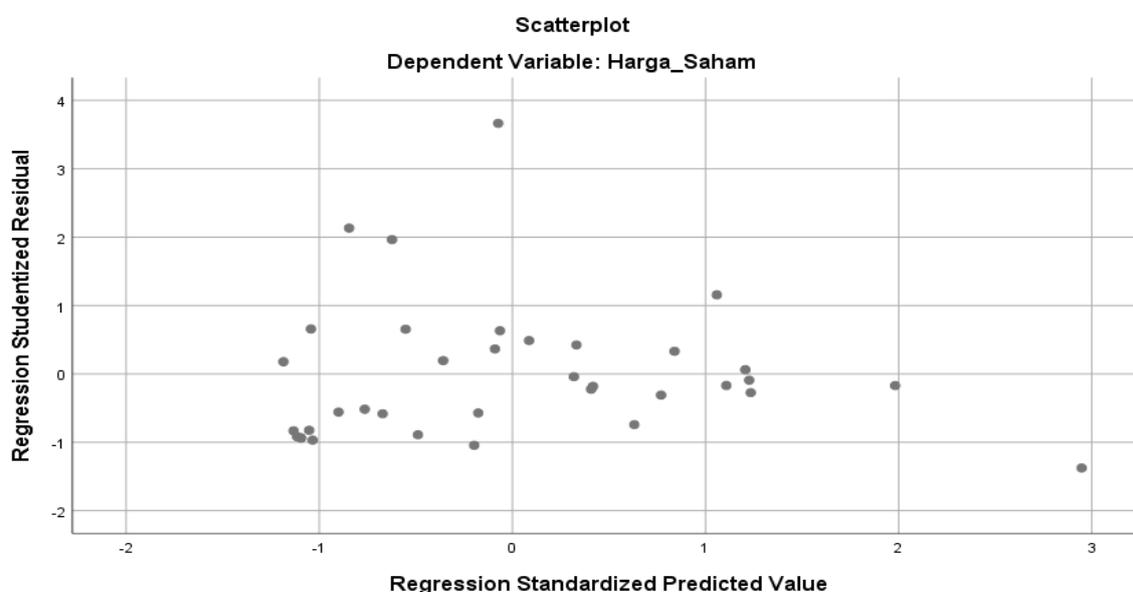
Pada tabel 4 terlihat nilai Durbin Watson sebesar 1,517. Nilai tersebut berdasarkan kriteria terdapat diantara -2 dan +2, maka pada data penelitian tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berguna untuk melihat perbedaan variance residual pada periode penelitian ke periode penelitian

lainnya. Dikatakan tidak terdapat heteroskedastisitas pada suatu model regresi jika mengalami hal sebagai berikut:

1. Tersebar nya titik-titik data sekitar angka 0 atau tersebar di bawah dan di atas.
2. Titik-titik data tidak berkumpul hanya pada satu bagian.
3. Tidak terdapat bentuk pola pada persebaran titik-titik data.



Gambar 1
Hasil Uji Heterokedastisitas

Pada gambar 1 dapat diketahui pada gambar *Scatterplot* terlihat titik-titik data menyebar di sekitar angka 0 atau tersebar di bawah dan di atas. Titik-titik data tidak berkumpul hanya pada satu bagian. Persebaran titik-titik data juga tidak membentuk pola. Maka hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yaitu analisis untuk menguji keterkaitan variabel

X (bebas) dengan variabel Y (terikat) apakah saling berpengaruh atau tidak. Model persamaan dari regresi linier berganda yaitu:

$$Y = a + b1 X1 + b2 X2 + e$$

Keterangan :

- Y = Harga Saham
- a = Konstanta
- b1 – b3 = Koefisien regresi
- X1 = *Return On Asset*
- X2 = *Earning Per Share*
- e = error

Tabel 5:
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	712,596	218,605		3,260	0,003		
ROA	5,368	35,268	0,027	0,152	0,880	0,674	1,483
EPS	7,920	2,607	0,537	3,038	0,005	0,674	1,483

Pada tabel 5 dapat diperoleh hasil dari persamaan analisis regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 712,596 + 5,368X1 + 7,920X2 + e$$

Berdasarkan persamaan analisis regresi linier berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Nilai konstanta pada persamaan regresi yaitu 712,596. Nilai tersebut menunjukkan harga saham perusahaan sektor pertanian. Jika nilai dari variabel *ROA* dan *EPS* bernilai 0 (nol), maka variabel dependen yaitu harga saham akan tetap sebesar 712,596.
2. Variabel *ROA* terdapat nilai koefisien regresi positif sebesar 5,368. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan searah antara variabel *ROA* dengan variabel harga saham. Koefisien regresi sebesar 5,368 memiliki arti jika X1 naik sebesar 1, maka akan terjadi kenaikan juga pada harga saham sebesar 5,368.
3. Variabel *EPS* memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 7,920. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara variabel *EPS* dengan variabel harga saham. Koefisien regresi sebesar

7,920 memiliki arti jika X2 naik sebesar 1, maka akan terjadi kenaikan juga pada harga saham sebesar 7,920.

Uji Hipotesis

Uji Parsial

Uji T (Uji Parsial) merupakan uji yang diujikan pada hipotesis penelitian secara parsial sehingga bisa mengetahui pengaruh dari variabel *ROA* (X1) dan *EPS* (X2) secara individual terhadap harga saham (Y).

Tabel 6:
Hasil Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	712,596	218,605		3,260	0,003		
ROA	5,368	35,268	0,027	0,152	0,880	0,674	1,483
EPS	7,920	2,607	0,537	3,038	0,005	0,674	1,483

Pada tabel 6 diperoleh nilai dari t hitung pada setiap variabel. Sebelum menentukan diterima atau ditolaknya H0 diperhatikan dari nilai t hitung terhadap t tabel dengan uji dua sisi. Diketahui bahwa $n = 36$ dengan tingkat signifikansi 5% serta $(df) = (n-k-1)$ atau $(df) = (36-2-1) = 33$ sehingga pada tingkat kesalahan ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai t tabel $(33;0,025)$ sebesar 2,035. Pengujian hipotesis secara parsial memiliki ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H0 diterima.
2. Jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H0 ditolak.

Atau

1. Jika $\text{sig} < 0,05$, maka H0 ditolak dan Ha diterima.
2. Jika $\text{sig} > 0,05$, maka H0 diterima dan Ha ditolak.

Berikut ini hasil pengujian mengenai pengaruh ROA (X1) dan EPS (X2) secara parsial terhadap harga saham pada enam perusahaan sektor pertanian periode 2014-2019:

1. Pengaruh ROA Terhadap Harga Saham
Berdasarkan uji t yang telah dilakukan, diperoleh hasil yaitu nilai t hitung (0,152) dan nilai t tabel $(33;0,025)$ sebesar 2,035, sehingga nilai t hitung (0,152) < t tabel (2,035). Nilai signifikansi sebesar 0,880 sehingga didapatkan nilai (0,880) >

(0,05) maka H0 diterima dan H1 ditolak. Hasil ini menyatakan *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2. Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham

Berdasarkan uji t yang telah dilakukan, diperoleh hasil yaitu nilai t hitung (3,038) dan nilai t tabel $(33;0,025)$ sebesar 2,035, sehingga nilai t hitung (3,038) > t tabel (2,035). Nilai signifikansi sebesar 0,005 sehingga didapatkan nilai (0,005) < (0,05) maka H0 ditolak dan H2 diterima. Hasil ini menyatakan *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Uji Simultan

Uji simultan (Uji f) merupakan uji yang diujikan pada hipotesis penelitian secara simultan sehingga dapat melihat pengaruh variabel X (ROA dan EPS) yang digunakan terhadap variabel Y yaitu harga saham pada perusahaan sektor pertanian. Ketentuan pada uji ini yaitu :

1. Jika F hitung > F tabel, maka H0 ditolak dan Ha diterima.
2. Jika F hitung < F tabel, maka H0 diterima dan Ha ditolak.

Atau

1. Jika $\text{sig} < 0,05$, maka H0 ditolak dan Ha diterima.
2. Jika $\text{sig} > 0,05$, maka H0 diterima dan Ha ditolak.

Tabel 7:
Hasil Uji Simultan

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7759737,115	2	3879868,558	7,255	0,002
Residual	17647929,11	33	534785,731		
Total	25407666,22	35			

Pada tabel 7 didapatkan hasil bahwa nilai sig. $0.002 < \alpha (0,05)$ dan $F \text{ hitung } (7,255) > F \text{ tabel } (3,285)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* dan *Earning Per Share* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian periode 2014-2019.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) berguna untuk memperlihatkan berapa besar pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y . Pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui besar atau tidaknya pengaruh dari *Return on Asset* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham.

Tabel 8:
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error Of The Estimate	Durbin-Watson
1	0,553	0,305	0,263	731,290	1,517

Pada tabel 8 diperoleh hasil nilai koefisien determinasi sebesar 0,305. Hal ini memiliki arti bahwa variabel *Return On Asset* dan *Earning Per Share* memiliki pengaruh sebesar 30,5% terhadap harga saham. Sedangkan sebesar 69,5% dipengaruhi oleh hal lain yang tidak dibahas penelitian ini.

B. Pembahasan

Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan uji statistik pada pengujian hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *ROA* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian periode 2014-2019. Hasil uji ini memiliki arti bahwa setiap terjadi penurunan ataupun peningkatan *ROA* tidak mempengaruhi kenaikan dan penurunan atas harga saham perusahaan sektor pertanian pada periode pengamatan.

Hasil uji penelitian sesuai dengan penelitian Paradita et al., (2019) yang menyatakan tidak adanya pengaruh perubahan antara *ROA* terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena *ROA* dalam menggambarkan prospek dan pengembangan usaha perusahaan tidak maksimal sehingga investor kurang memperhatikan nilai *ROA* dalam mengambil keputusan saat menginvestasikan dananya.

Penelitian Wulandari dan Badjra (2019) juga memperoleh hasil bahwa *ROA* tidak berpengaruh terhadap harga saham. *ROA* menggambarkan tingkat efektivitas perusahaan dalam penggunaan aset untuk perolehan laba. Aset adalah semua harta perusahaan yang

terdiri dari modal asing dan modal sendiri. Modal asing yang dimiliki perusahaan dapat berisiko tinggi karena nantinya perusahaan harus dihadapkan dengan terjadinya risiko perubahan nilai tukar mata uang dimana pelemahan mata uang yang menimbulkan meningkatnya beban pembayaran utang sehingga profitabilitas perusahaan akan berkurang. Investor juga memperhatikan risiko dari luar perusahaan dalam mengambil keputusan berinvestasi seperti inflasi, kebijakan ekonomi, politik, dan sebagainya.

Penelitian Andriyanto dan Khoirunnisa (2018) yang menyatakan *ROA* tidak berpengaruh terhadap kenaikan dan penurunan harga saham. Investor saat berinvestasi tidak sekedar memperhatikan kinerja internal perusahaan tetapi juga melihat dari risiko eksternal dan kondisi pasar.

Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan uji statistik pada pengujian hipotesis yang telah dilakukan, menyatakan *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil uji ini memiliki arti jika setiap terjadi kenaikan atau penurunan nilai *EPS* akan mempengaruhi harga saham perusahaan sektor pertanian pada periode 2014-2019.

Nilai *EPS* tinggi memiliki arti tingkat laba yang perusahaan peroleh untuk investor tinggi. Jika nilai *EPS* perusahaan rendah memiliki arti tingkat laba untuk investor dari perusahaan juga rendah. Tingginya nilai *EPS* akan menimbulkan peningkatan harga saham perusahaan. Nilai *EPS* tinggi membuat harga

saham emiten cenderung naik. Meningkatnya nilai *EPS* akan membuat investor terdorong untuk menambah investasi saham yang nantinya akan berdampak pada meningkatnya permintaan atas saham perusahaan, sehingga terjadi kenaikan pada harga saham perusahaan tersebut.

Penelitian Annisa et al., (2019) yang menyatakan *EPS* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Nilai *EPS* pada suatu perusahaan menjadikan bahan pertimbangan bagi investor. *EPS* dapat memberikan informasi bagi investor terkait perkiraan seberapa besar dividen yang tersedia. Jika laba yang didapat perusahaan tinggi maka keuntungan yang didapat investor juga akan tinggi sehingga membuat investor memiliki minat untuk berinvestasi. Hal itu akan mengakibatkan terjadinya peningkatan atas harga saham perusahaan tersebut.

Penelitian Hawa dan Prijati (2017) mendapatkan hasil *EPS* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Terdapat pengaruh signifikan ini karena pandangan investor mengenai perolehan keuntungan yang akan dihasilkan saat menginvestasikan dananya pada saham emiten. Pandangan investor terkait kemakmuran yang didapat akan didasarkan pada profitabilitas serta harga pasar saham suatu perusahaan.

Pengaruh *Return On Asset* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan uji statistik pada pengujian hipotesis yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa *Return On Asset* dan *Earning Per Share* secara simultan memiliki pengaruh dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian periode 2014-2019.

ROA dan *EPS* pada penelitian ini bisa dipakai dalam memprediksi dan menjelaskan fenomena terkait harga saham perusahaan sektor pertanian di BEI periode 2014-2019. Nilai koefisien determinasi pada penelitian memperoleh hasil sebesar 0,305 atau 30,5%. Hasil tersebut memiliki arti bahwa secara simultan variabel *ROA* dan *EPS* memberikan pengaruh sebesar 30,5% terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian periode 2014-2019.

Penelitian Setiawan dan Bayu Aji Sumantri (2020), Andriyanto dan Khoirunnisa (2018), seerta Hawa dan Prijati (2017) menyatakan secara simultan *ROA* dan *EPS* berpengaruh terhadap harga saham.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil uji dan pembahasan yang telah dipaparkan penulis terkait pengaruh *Return On Asset* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian di BEI periode 2014-2019, dapat diperoleh kesimpulan *ROA* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian di BEI periode 2014-2019. *EPS* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian di BEI periode 2014-2019. *ROA* dan *EPS* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian di BEI periode 2014-2019.

Saran

Diharapkan perusahaan tetap stabil mempertahankan nilai *ROA* meskipun pada penelitian ini memperoleh hasil bahwa *ROA* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Perusahaan harus tetap memperhatikan nilai *ROA* karena *ROA* dapat digunakan perusahaan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki menjadi laba.

Perusahaan diharapkan tetap stabil mempertahankan nilai *EPS* karena rasio tersebut adanya pengaruh positif terhadap harga saham. Perusahaan perlu meningkatkan perolehan laba bersih agar nilai *EPS* semakin meningkat sehingga investor akan berminat untuk berinvestasi pada perusahaan sektor pertanian. Meningkatnya permintaan akan membuat harga saham juga mengalami peningkatan.

Variabel penelitian ini terbatas, maka diharapkan bagi peneliti berikutnya dapat menggunakan ataupun menambahkan variabel lainnya untuk mengetahui faktor lain yang berpengaruh pada harga saham. Diharapkan peneliti berikutnya juga dapat meneliti menggunakan objek penelitian yang berbeda sehingga dapat menambah referensi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, I., & Khoirunnisa, S. (2018). Pengaruh Return on Asset, Net Profit Margin, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Rokok Go Public. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 1(2), 215-232. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v1i2.5158>
- Annisa, A., Nasarudin, F., & Mursalim. (2019).

- Pengaruh Return On Asset (ROA), Debt To Equity Ratio (DER), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Tangible Journal*, 4(2), 217.
- Astuti, O. D. D. (2018). Pengaruh Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2017. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 4(1), 9.
- Bustani. (2020). The Effect of Return on Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), Dividend Payout Ratio (DPR) and Dividend Yield (DY) on Stock Prices in the Subsectors Insurance Company Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2015-2018 Bustani. *Ilomata International Journal of Tax & Accounting*, 1(3), 170–178.
- Hawa, I. B., & Prijati. (2017). Pengaruh ROA, DER, NPM, Dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(11), 1–20. <http://jurnal.mahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/893>
- Huda, M. N., & Sriyono. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Earning Per Share, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016) Mochammad. *International Journal On Economics, Finance And Sustainable Development*, 57–64.
- Kurniawan, R., & Sudarso, L. (2020). *Fundamental vs Technical: Which side are you in?* Elex Media Komputindo.
- Kusumadewi, R. N. (2018). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi*, 5(2), 164–176.
- Lutfiah, D., & Soegoto, D. S. (2020). Return on Assets, Debt to Equity Ratio, and Earning per Share Impact on Stock Price in Property Companies Stock Exchange. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 112, 181–185.
- Paradita, P. L., Drs. Muhaimin Dimiyati, M. S., & Khoirul Ifa, SE., M. S. (2019). Pengaruh ROA, DER, OPM, EPS Dan Current Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 – 2017. *Progress Conference*, 2, 215–221.
- Purba, M. A. (2019). Pengaruh Earning Per Share, Dividend Per Share Dan Financial Leverage Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 4(1), 86–95. <https://doi.org/10.33884/jab.v4i1.1480>
- Purwaningsih, S. (2020). The Effect of Profitability, Sales Growth and Dividend Policy on Stock Prices. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 18(3), 13–21. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2020/v18i330284>
- Rahmadewi, P. W., & Abundanti, N. (2018). Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(4), 2106–2133. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJ MUNUD.2018.v7.i04.p14>
- Safitri, K., Mertha, I. M., Wirawati, N. G. P., & Dewi, A. (2020). The Impact of Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio, Earning Per Share to The Stock Price On Banking Sectors Listed In Infobank15 index 2014-2018. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(5), 49–56.
- Setiawan, A., & Bayu Aji Sumantri, M. (2020). The Effect of Return On Equity (ROE), Debt Equity Ratio (DER), and Earning Per Share (EPS) on Share Prices in LQ45 Indexed Companies on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2018 Period. *Technium: Romanian Journal of Applied Sciences and Technology*, 2(7) (Technium: Romanian Journal of Applied Sciences and Technology), 324–335.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). ALFABETA.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi*. PT Kanisius.
- Wijaya, R. F. (2014). *Investasi Saham Ala Swing Trader Dunia*. Elex Media Komputindo.

- Wulandari, A. I., & Badjra, I. B. (2019). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Lq-45 Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(9), 5722–5740.
<https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i09.p18>
- Zamzany, F. R., Setiawan, E., & Azizah, E. N. (2018). Reaksi Sinyal Keuangan Terhadap Harga Saham Sektor Pertanian di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 8(2), 133–140.
<https://doi.org/10.15408/ess.v8i2.7598>